

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

All things are nothing to me. Segalanya bukan apa-apa bagi saya.¹ Sejak awal permulaan eksistensinya, manusia hadir sebagai subjek yang berdiri sendiri, independen, sekaligus terasing. Berdiri sendiri dan independen, karena ia terhempas dari situasinya yang terbatas menuju situasi yang rumit. Sejak lahir, manusia terlempar ke luar dan beralih ke dunia yang kompleks, bertemu dengan manusia lain, kemudian lingkungan keluarga, alam, dan bahkan negara. Semenjak itu, manusia mulai memiliki kesadaran dan emosi serta mengandalkan rasionya sendiri untuk bertahan hidup. Namun, dengan emosi dan rasionya, manusia kemudian menyadari bahwa dirinya merupakan elemen terpisah dari alam serta sesama manusia lainnya. Manusia sejatinya adalah individu yang ada dan hidup di dunia demi dan hanya demi dirinya sendiri. Ia bebas untuk menjadi apa saja, bebas untuk menentukan serta memaknai dirinya sendiri sesuai dengan jati diri dan realitasnya. Ia bertindak sebagai subjek yang menentukan tujuan dan arah hidupnya sendiri. Sebagai individu sejati, ia bebas untuk memilih perilaku dan tindakan mana saja menurut kehendak bebasnya. Ia menjadi entitas yang utuh, tidak mungkin terbagi ke dalam bagian-bagian partikular.

¹ "*All things are nothing to me*" merupakan baris pertama dalam lagu puisi karya Wolfgang von Goethe dari tahun 1806 yang disebut "*Vanitas! Vanitas Vanitatum!*". Baris tersebut dikutip oleh Max Stirner di dalam karyanya *The Ego and Its Own*. Baris itu berbunyi demikian: "Ich hab' Mein Sach' auf Nichts gestellt." "My trust in nothing now is placed [All things are nothing to me]." I have set my affair on nothing. I place my trust in nothing. Semua hal bukan apa-apa bagiku. Saya tidak menetapkan urusan saya pada apa-apa. Saya tidak menaruh kepercayaan pada apa pun. Jacob Blumenfeld, *All Things Are Nothing to Me. The Unique Philosophy of Max Stirner* (Winchester, UK: Zero Books, 2018), hlm. 140-143.

Seirama dengan itu, Max Stirner menganalisis perkembangan manusia secara intens kemudian mengemasnya menjadi suatu pandangan yang individual dan sedikit melenceng dari para pemikir sezamannya. Dalam buku *The Ego and Its Own* (1844), Stirner menjabarkan sejarah perkembangan psikologi manusia.² Pada masa kanak-kanak (*childhood*), subjek manusia adalah material, sedangkan pada masa muda (*youth*), subjeknya adalah pemikiran (*spirit*). Ketika masih kanak-kanak, manusia bertindak bukan berdasarkan kehendaknya sendiri, melainkan karena dorongan dari pihak lain. Seorang anak hanya akan berlari-lari dan bermain tanpa terlalu sering menggunakan otaknya. Ia belum memiliki kesadaran. Ia mungkin bertindak untuk memenuhi instingnya, tetapi tidak disertai kehendak bebas (*free will*). Manusia pada tahap ini hanya merupakan objek dari segala sesuatu di luar dirinya sendiri. Orang tua yang memerintahnya adalah subjek.

Selepas tahap *childhood*, perlahan-lahan, seorang anak berkembang menjadi pemuda (*youth*). Pada tahap *youth* ini, selain berpikir, ia juga berkesadaran. Pikiran *youth* adalah penemuan diri yang pertama. Walaupun demikian, ia masih merupakan objek, terutama selama ia meletakkan dasar hidupnya pada ide-ide serta konsep yang ada di kepalanya. Di sini, yang menjadi subjek adalah pemikiran (*spirit, geist*). Pemikiran lahir ketika si pemuda mengawinkan situasi sekitar dengan emosi yang dirasakannya. Namun, pemikiran si pemuda hanya berupa penalaran-penalaran, sehingga mau tidak mau ia selalu terlibat dengan pengetahuan yang sudah ada di luar dirinya. Jadi, penalaran dalam kepala si pemuda bercampur dengan ide-ide yang sudah ada, semisal budaya, adat-istiadat, ilmu pengetahuan, dan kisah-kisah orang lain yang dituturkan kepadanya. Dengan persepsi sendiri ditambah pemikiran-pemikiran itu, si pemuda berkembang menjadi idealis. Lebih lanjut, ia tunduk pada gagasan-gagasan yang bersifat esensial yang dinamakan oleh Stirner sebagai *spooks*.³ Sayangnya, hampir separuh idealisme dalam kepala

² Max Stirner, *The Ego and Its Own*, ed. David Leopold (Cambridge: Cambridge University Press, 2000), hlm. 13-18.

³ Stirner menggunakan kata *spooks* untuk menamai apa yang digambarkan sebagai *fixed ideas* atau ide tetap. Seringkali *spooks* juga disebut dengan nama *ghosts*, tetapi penggunaan kedua kata ini hanya merupakan masalah terjemahan. Lebih lanjut, Stirner menegaskan bahwa hampir semua ide dapat menjadi *spooks*, ide-ide yang merasuki seseorang seolah memotivasi setiap tindakannya. Tuhan, properti, komunitas, uang, negara, moralitas, dan ide-ide lain dapat bertindak sebagai *spooks* jika mereka ditaruh di atas segalanya - dianggap kudus - dikuduskan. Ketika hal-hal

pemuda tidak sejalan dengan yang berada di tengah masyarakat. Perbedaan tersebut menghantarnya pada konflik berupa kegalauan, gamang, dan terombang-ambing secara eksistensial. Di satu sisi, keadaan ini melahirkan perasaan rendah diri, bahwa pemikirannya selalu kurang, tidak tepat, belum memuaskan. Akan tetapi di sisi lain, ketidaksesuaian di antara pemikiran-pemikiran tersebut mengisyaratkan bahwa pasti ada suatu pemikiran yang benar-benar ideal. Pemikiran yang ideal itu diberi status spiritual (*objective spirit*). Segala bentuk pemikiran ideal tersebut, kemudian baginya mesti diejawantahkan. Oleh karena itu, mulailah dibangun lembaga-lembaga dengan landasan pemikiran ideal, seperti negara dan patriotisme, keadilan, Tuhan dan agama, kebangsaan, serta segala ide tetap (*spooks*) lainnya. Dengan sendirinya, ia patuh kepada *spooks* tersebut. Selanjutnya, pemikiran-pemikiran ideal tersebut beserta lembaga-lembaganyalah yang menjadi subjek, sedangkan si pemuda tetap tinggal sebagai objek.

Pada tahap berikutnya, manusia mencapai tingkat dewasa, yang Stirner namakan *the old man*. Bagi Stirner, butuh lebih banyak waktu untuk membahas seluk beluk *the old man*. Akan tetapi, inti dari tahap ini adalah bahwa si pemuda sedang dalam perjalanan menuju manusia egois. Manusia egois merupakan upaya Stirner untuk mengembalikan manusia sebagai subjek. Materi serta pemikiran hanyalah objek bagi manusia egois. Aku sendirilah yang menjadi subjek. Di sini, Stirner menekankan kepemilikan diri. Menurutnya, manusia hanya akan menjadi dirinya sendiri selama ia memiliki kuasa penuh atas dirinya sendiri, memiliki diri sendiri secara utuh. Aku adalah milikku, dan milikku berada di bawah kekuasaan aku.

Dalam usaha memahami dirinya sebagai subjek, telah banyak usaha yang dilakukan manusia dari waktu ke waktu. Akan tetapi, tidak dapat dimungkiri bahwa pemahaman tentang manusia sebagai subjek belum sampai pada satu titik terang yang dimengerti oleh semua orang dari satu generasi ke generasi berikutnya. Oleh karena itu, Stirner menawarkan suatu lorong pemahaman berbeda tentang manusia

tersebut dikuduskan dan dipakai sebagai alasan bagi tindakan seseorang, maka mereka menghantui orang itu. Namun, hal ini tidak serta merta menegasikan kegunaan dari ide-ide tersebut. Sebaliknya, orang-orang yang memiliki kesadaran akan menggunakannya sebagai sarana untuk tujuan yang lebih konkret. Mackay, *op. cit.*, hlm. 135.

sebagai subjek. Ia menambahkan term “egois” untuk menjelaskan bahwa manusia sebagai subjek hanya mungkin dipahami lewat kepemilikan akan diri sendiri. Stirner mengusung “subjek manusia egois” menjadi perenungan filosofis.

Manusia egois adalah mereka yang berani mempertanyakan pemikiran-pemikiran, baik yang berada dalam dirinya maupun yang berasal dari luar dirinya, tidak terkecuali pemikiran-pemikiran yang terinstitutionalkan. Bagi Stirner, egois berarti pikiran yang tidak terganggu pada orang ini atau itu dan tindakan yang mereka hasilkan, akhir dari tirani ide-ide umum.⁴ Uraian Stirner membuktikan bahwa manusia mesti melawan *spooks* agar meraih kembali peran dirinya sebagai subjek secara utuh.

Penulis membatasi pembahasan pada pengembalian diri manusia sebagai subjek untuk menjawab persoalan yang mereduksi makna dan nilai diri manusia. Perlu disadari bahwa seluruh buah pikiran Max Stirner terlampaui luas untuk dijabarkan di sini. Tema khusus yang hendak dibahas ini bertujuan untuk menjawab pertanyaan dasar, “Bagaimana manusia kehilangan identitasnya sebagai subjek dan apa relevansi ‘subjek egois manusia’ yang diangkat Stirner dalam upaya mengembalikan diri manusia sebagai subjek?”

Berdasarkan uraian di atas, dapat dikatakan bahwa manusia sejatinya merupakan subjek yang memiliki kuasa atas dirinya sendiri. Kehadiran pemikiran-pemikiran serta lembaga yang melanggengkan pemikiran-pemikiran tersebut menjatuhkan manusia dari subjek menjadi semata-mata hanya objek. Segala tindakan serta perilakunya tidak lagi berdasarkan kehendak bebas dan kuasa atas diri, tetapi berdasarkan tuntutan dan kemauan *spooks*. Gagasan Stirner untuk mengembalikan manusia sebagai subjek memantik rasa ingin tahu penulis. Pandangan Stirner tentang subjek manusia egois tersebut hendak didalami dengan judul “Memaknai Subjek Manusia Egois Dalam Perspektif Max Stirner.”

⁴ Tirani ide-ide umum (*tyranny of general ideas*) merupakan term yang diangkat oleh James Walker dalam bukunya *The Philosophy of Egoism*. Term ini mengacu pada kekuasaan *fixed ideas* atas individu, sehingga individu hanya bertindak sebagai objek, sedangkan *fixed ideas* berlaku sebagai subjek. Ia juga mengangkat kembali pemikiran Max Stirner tentang subjek manusia egois, individu, dan *spooks*. James L. Walker, *The Philosophy of Egoism* (Colorado Spring: Ralph Myles Publisher, 1972), hlm. 62.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang penulisan di atas, rumusan masalah dalam karya ilmiah ini ialah bagaimana gagasan subjek manusia egois menurut Stirner dan implikasinya bagi pengembalian diri manusia sebagai subjek. Penulis menjabarkan rumusan masalah ini dalam beberapa pertanyaan sebagai berikut.

Pertama, bagaimana gagasan Stirner tentang subjek manusia egois?

Kedua, bagaimana manusia kehilangan identitasnya sebagai subjek dan apa relevansi subjek egois manusia Stirner dalam upaya mengembalikan diri manusia sebagai subjek?

1.3 Tujuan Penulisan

Perenungan filosofis dalam penulisan karya ini tentunya memiliki tujuan tersendiri. Secara khusus, penulisan karya ini bertujuan untuk, *pertama*, menjelaskan gagasan subjek manusia egois menurut Max Stirner. *Kedua*, mendiskripsikan secara singkat tokoh Max Stirner dan pemikiran-pemikiran filosofisnya, secara khusus tentang subjek manusia egois. *Ketiga*, memberi penjelasan bagaimana manusia mesti melawan *spooks* dan kembali menjadi subjek yang utuh. Sedangkan secara umum, penulisan karya ini bertujuan untuk memenuhi sebagian dari persyaratan-persyaratan akademis untuk memperoleh gelar sarjana filsafat pada Institut Filsafat dan Teknologi Kreatif Ledalero, Maumere.

1.4 Metode dan Sumber Penulisan

Penulisan karya ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Sumber-sumber dikumpulkan melalui studi kepustakaan, serta dibaca dan dianalisis secara analitis-deskriptif dengan perbandingan dari berbagai literatur. Sumber utama yang digunakan oleh penulis adalah buku "*The Ego and Its Own*" karya filsuf Max Stirner. Di samping itu, untuk menambah wawasan tentang tokoh Max Stirner, penulis menggunakan buku dari sumber kedua, "*Max Stirner His Life and His Work*," karya, John Henry Mackay yang mengulas hidup dan karya Max Stirner.

Selanjutnya, demi memperkuat validitas pokok pikiran ini, penulis juga mengumpulkan sumber-sumber sekunder sesuai topik yang disoroti berupa buku-buku, jurnal ilmiah, kamus, manuskrip, dan situs internet.

1.5 Sistematika Penulisan

Secara keseluruhan, karya ini dikerjakan dalam empat bab dengan sistematika penulisan sebagai berikut;

Bab pertama adalah bagian pendahuluan yang berisikan kajian latar belakang yang menjadi alasan penulis memilih judul dari karya ini, rumusan masalah, tujuan penulisan, metode dan sumber penulisan, serta sistematika penulisan.

Bab kedua berbicara tentang biografi singkat Max Stirner sendiri, karya-karyanya dan pemikiran-pemikiran kunci tentang subjek manusia egois, yang menjadi landasan teoretis dalam karya ini serta sebagai dasar bagi kajian pada bab-bab selanjutnya.

Bab ketiga berisikan pembahasan tentang subjek manusia egois dalam pemikiran Max Stirner serta teori-teori para filsuf terkemuka yang berhubungan erat dengan tema pembahasan dalam karya ini. Selain itu, dalam bab ini juga akan ada pembahasan tentang perlawanan manusia terhadap *spooks* sebagai upayanya untuk mengembalikan diri sebagai subjek dan relevansi serta kritik atas gagasan Stirner tersebut.

Bab keempat memuat kesimpulan-kesimpulan umum atas gagasan subjek manusia egois menurut Max Stirner. Bab ini juga berisi penegasan tentang gagasan tersebut dan usul saran.